

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijabarkan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis dan juga implikasi yang telah didapatkan. Penelitian ini menggunakan lima kode pembacaan milik Roland Barthes. Pada bab ini juga termasuk di dalamnya keterbatasan penelitian dalam meneliti film animasi “*The Seven Deadly Sins: Prisoners of The Sky*”.

5.1 Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini berisikan hasil yang didapatkan dari keseluruhan penelitian dalam menganalisa data dan mengolah data yang berbentuk teks video dan audio pada film animasi “*The Seven Deadly Sins: Prisoners of The Sky*”.

Hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes kemudian menunjukkan bahwa film animasi “*The Seven Deadly Sins: Prisoners of The Sky*” menampilkan adanya objektifikasi seksual terhadap perempuan melalui adegan yang mempertontonkan interaksi, tindakan, dan perilaku dari tokoh-tokoh yang ada di dalam film animasi “*The Seven Deadly Sins: Prisoners of The Sky*”. Sesuai dengan teori *Male Gaze*, perempuan dijadikan objek terus menerus dalam perspektif atau sudut pandang laki-laki. Wanita menjadi tampilan objek seksual yang motif utamanya dijadikan sebagai tontonan yang erotis. Film ini dominan menggambarkan perempuan dalam lensa laki-laki, kamera membangun pandangan objektif atas suatu peristiwa melalui perspektif laki-laki. Dominasi kamera atau sudut pandang dalam film ini berfokus

pada lekuk tubuh perempuan. Kemudian ditemukan juga bentuk-bentuk objektifikasi secara seksual yang terjadi dalam film animasi ini, berupa fokus kamera terhadap bagian tubuh perempuan, melakukan penilaian atas penampilan dan bentuk tubuh perempuan, juga dilontarkannya pernyataan seksual yang kurang pantas. Dari film ini kemudian dapat terlihat bagaimana objektifikasi dinaturalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sebagai bentuk penggunaan atas aset tubuh perempuan. Menurut Bartky (dalam Fredrickson dan Robert, 1997:175), pengalaman objektifikasi seksual adalah pengalaman di mana perempuan direduksi menjadi organ seksual atau fungsi fisiologis lainnya. Objektifikasi seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menatap bagian tubuh tertentu, menilai penampilan atau bentuk tubuh seseorang, melakukan *catcalling*, atau membuat pernyataan seksual yang tidak pantas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini dapat memperbanyak kajian semiotika mengenai objektifikasi terhadap perempuan terutama objektifikasi seksual dalam film. Teori male gaze yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk menunjukkan adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan, bagaimana perspektif laki-laki dapat membuat sebuah pandangan yang kemudian diwajarkan dalam masyarakat. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik objektifikasi seksual yang terjadi terhadap perempuan dapat menggunakan teori komunikasi lainnya guna memperdalam konsep atau topik objektifikasi seksual yang terjadi terhadap perempuan. Diharapkan pula penelitian lainnya terkait objektifikasi seksual yang

terjadi terhadap perempuan dapat menggunakan metode semiotika lain untuk kemudian didapatkan penggambaran lebih luas dan berbeda mengenai objektifikasi seksual.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini dilakukan guna memberikan acuan atau referensi bagi praktisi film untuk membantu memahami, mengeksplorasi, dan mengubah penggambaran perempuan dalam film. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sineas tidak melanggengkan objektifikasi seksual terhadap perempuan di dalam film. Juga tidak membangun objektifikasi seksual semata-mata hanya untuk memberikan para penontonnya “*fanservice*” untuk memenuhi kebutuhan lingkaran kapitalisme yang lebih mementingkan daya jual terhadap audiens atau para penggemar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi khalayak untuk mengidentifikasi sudut pandang dalam film agar tidak merepresentasikan perempuan dengan penggambaran yang salah. Khususnya cara kerja praktisi film agar lebih kritis dalam menggambarkan tokoh perempuan di dalamnya.

5.2.3 Saran Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pemahaman mengenai objektifikasi seksual yang bisa terjadi terhadap perempuan bagi masyarakat, agar masyarakat lebih sadar dengan jenis-jenis objektifikasi seksual yang terjadi, dan mulai menghilangkan penggambaran perempuan sesuai dengan perspektif laki-laki. Sehingga kemudian masyarakat pun menjadi lebih paham mengenai peran gender dan tidak lagi melanggengkan patriarki dalam tubuh masyarakat. Secara umum, penelitian ini diharapkan audiens film dapat lebih bijak dalam memilih dan menilai

film yang ditonton, serta memilah tontonan yang menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya pada analisis teks mengenai objektifikasi seksual yang terjadi terhadap perempuan dalam film “*The Seven Deadly Sins: Prisoners of The Sky*”. Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat adanya objektifikasi seksual yang direpresentasikan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland barthes dengan memilih beberapa leksia untuk dijadikan unit analisis. Penelitian teks yang pada dasarnya memaknai tanda-tanda yang ada memiliki sifat subjektif, dimana pemaknaan akan suatu tanda dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ideologi, budaya, dan pengalaman sehingga sulit untuk objektif. Oleh karena itu, penelitian ini tentu tidak lepas dari kekurangan termasuk dalam kesempurnaan analisis karena keterbatasan pengetahuan peneliti, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai acuan mutlak bagi penelitian serupa, serta penelitian ini terbuka untuk segala masukan maupun pengembangan penelitian lebih lanjut.